

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Spiritualitas**

Spiritualitas berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas hidup, sehingga spiritual merupakan cara untuk memahami sesuatu yang datang melalui kesadaran pada dimensi transenden (kepercayaan terhadap Tuhan) dan ditandai oleh nilai-nilai tertentu yang dapat diidentifikasi terhadap diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dipersepsikan sebagai Yang Kuasa. Spiritualitas mengakui bahwa terdapat sesuatu yang sakral pada pusat dari segala kehidupan. Apapun sumbernya, elemen sakral ini tinggal di dalam setiap organisme yang hidup<sup>1</sup>. Benner mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah respon manusia terhadap panggilan Tuhan, sebagai bentuk kasih sayang atau sifat Tuhan Yang Maha Pemurah untuk bermurah hati pada sesama yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Menurut Pargament & Mahoney spiritualitas adalah sebuah proses dalam kehidupan individu, berupa makna dan tujuan, dan semuanya berdampak pada individu lain dan lingkungannya, termasuk organisasi.<sup>2</sup>

Maka dari beberapa definisi yang ditawarkan dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan sebuah penghayatan diri terhadap sesuatu yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-hari berguna sebagai pegangan dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Spiritualitas mencakup segala bentuk

---

<sup>1</sup> Nurtjahjant, Spiritualitas kerja sebagai ekspresi keinginan diri karyawan untuk mencari makna dan tujuan hidup dalam organisasi, Jurnal Psikologi Undip, vol,1, no.7, (2010), 27-30

<sup>2</sup> Phipps, K.A, *Spirituality and strategic leadership: The influence of spiritual beliefs on strategic decision making. J Bus Ethics* 106, (2012) 177–189

amal atau nilai-nilai kebaikan, lebih luas daripada religiusitas, sebab tidak mencakup agama tertentu akan tapi merupakan suatu hal yang lebih tinggi maknanya meliputi seluruh agama, golongan ataupun sistem kepercayaan apapun.

## **B. Nilai-Nilai Spiritual**

### **a. Pengertian Nilai**

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

### **b. Macam-macam nilai Spiritual**

Sumber nilai-nilai seseorang dalam kehidupan manusia menurut Abdul Mujib dkk, ada dua macam, yaitu:

#### **1) Nilai Ilahi**

Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan kepada para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, dan adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku anggota masyarakat serta tidak berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

#### **2) Nilai Insani**

Nilai insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang atas peradaban manusia. Karena kesepakatan terhadap

seuatu penilaian sebuah tindakan yang belum diajarkan oleh agama sangat diperlukan untuk memudahkan dalam penilaian apakah sebuah tindakan itu positif atau negatif.

Perlu kita ketahui bahwasanya nilai –nilai dasar yang menjadi ruh dalam Islam yaitu:

a) Nilai Ubudiyah

Ibadah (ubudiyah) yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al- Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT.<sup>3</sup> Seperti yang diutarakan oleh Al-Qur'an:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٠﴾

“Dia-lah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia. Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al- Ghafir/40: 65).

Aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan selaku khalifah-Nya di muka bumi ini pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah sekaligus mendapatkan ridha-Nya. Firman Allah SWT dalam surah Az-Dzariyat ayat 56 yang menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٠﴾

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat/40: 65).

---

<sup>3</sup> Zulkarnain, Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 28.

Maka dari itu, prinsip ini sangat perlu untuk diterapkan dalam proses pendidikan agar menghasilkan output yang hebat akan tetapi tidak sombong dengan apa yang ia miliki atau ketahui. Sehingga muatan ibadah dalam Islam dapat diorientasikan sehingga manusia mampu memenuhi hal-hal berikut ini:

- 1) Menjalin hubungan yang utuh dan langsung dengan Allah
- 2) Menjaga hubungan dengan semesta insan
- 3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.<sup>4</sup>

b) Nilai-Nilai Moralitas

Akhlaqul Karimah inti ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Rasulullah sendiri menyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ وَفِي رِوَايَةٍ (صَالِحٍ) الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus tidak lain dalam rangka menyempurnakan akhlakul karimah”.(H.R Ahmad)

Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral/ akhlak ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya. Figur manusia yang diharapkan menjadi khalifah di bumi adalah orang yang mampu mengimbangi kebutuhan dunia dan kebutuhan akhiratnya. Yang dimaksudkan disini yaitu orang yang ahli dan trampil dalam berbagai bidang akan tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah yang timbul dalam jiwa dan pada akhirnya menghasilkan sifat yang baik.

---

<sup>4</sup> Zulkarnain, Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 29.

c) Nilai Kemasyarakatan

Masyarakat adalah suatu kelompok yang tidak bisa terpisah satu sama lain didalam lingkup kehidupan. Pemberian posisi dan fungsi pendidikan masyarakat dinilai begitu strategis untuk menggerakkan seluruh potensi sosial agar dapat mencapai tujuan kehidupan masyarakat.

Hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.

d) Nilai-nilai kedisiplinan

Islam pun mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan melalui berbagai media bahkan dengan cara-cara peribadatan tertentu. Pentingnya kedisiplinan dikarenakan ia akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif. Seseorang yang disiplin akan memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran, yang pada akhirnya akan mengantarkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>5</sup>

Berdasarkan macam-macam nilai tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat menemukan nilai Ilahi maupun nilai insani yang terdapat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan spiritual melalui program kegiatan keagamaan di kegiatan IPNU-IPPNU desa Grabagan.

---

<sup>5</sup> Zulkarnain, Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 29-30

### C. Cara mengembangkan sikap spiritualitas

Menurut Abdul Majid, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap spiritualitas, yakni sebagai berikut :

#### a. Tunjukkan Teladan

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Sementara itu dalam bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti suatu keteladanan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap seane yang dapat ditiru atau diikuti seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan.

#### b. Arahkan (berikan bimbingan)

Bimbingan orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bisa juga dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah, dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbingan kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat

perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>6</sup>

Bimbingan dengan memberikan nasihat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

1. Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
2. Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dan murid, karena nasihat akan mudah diterima apabila hubungannya baik.
3. Memberikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya langsung, tetapi tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan.
4. Memberikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat

c. Dorongan atau Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas -aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Suryadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

---

<sup>6</sup> Abdul Majid. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007). 5

Seorang guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi peserta didik agar tetap memiliki sikap spiritual yang baik, dan terus mengembangkan sikap spiritual yang ada pada dirinya untuk mengarah kearah yang lebih baik dari sebelumnya

#### **D. Remaja**

Remaja merupakan masa peralihan masa anak-anak ke masa dewasa, adapula yang mengatakan sebagai masa persiapan untuk menjadi lebih matang. Dikatakan remaja saat memasuki usia 11-24 tahun. Usia 11 tahun adalah masa awal remaja dan berakhir maksimal di usia 24 tahun.<sup>7</sup> Remaja ialah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *adolensence* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja ialah masa peralihan, maka dari itu tidak memiliki tanpat yang jelas, karena tidak termasuk golongan anak-anak dan tidak juga termasuk golongan dewasa.<sup>8</sup>

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan emosional dan pada setiap periode perubahan mempunyai masalahnya sendiri tidak selalu berbanding lurus tanpa adanya permasalahan. Permasalahan yang timbul akibat dari rendahnya kontrol diri. Usia remaja adalah usia yang rentan terjadi kenakalan remaja, atau tindakan yang melenceng dari aturan karena rasa penasaran seorang remaja akan mendorong dirinya melakukan hal tersebut.

---

<sup>7</sup> Andhika Alexander Repi, *Aku, Remaja Yang Positif*, (Jakarta, Gramedia, 2018), .3-9.

<sup>8</sup> Qolbi Khoiri, *Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Kelurahan Tengah Padang Kota Bengkulu*, *Hikmah:Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2018), 351.



Untuk mengantisipasi hal demikian, remaja bisa di salurkan untuk mengikuti kegiatan yang bernilai positif. Saat memasuki usia remaja, apalagi jika seorang muslim sudah memasuki masa balig, maka saat itulah sudah mempunyai tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya. Saat itulah sudah bertanggung jawab akan keimanannya, ibadah-ibadah yang di perintahkan Allah yang wajib, juga atas akhlak dan perilaku sosialnya.<sup>9</sup>

#### **E. Organisasi dan IPNU-IPPNU**

Manusia merupakan makhluk sosial yang karenanya manusia tidak bisa terlepas dari sebuah organisasi. Organisasi menurut Ernest Dale adalah suatu perencanaan yang terdiri dari penyusunan, pengembangan dan pemeliharaan dari suatu struktur atau pola hubungan kerja dari beberapa orang dalam suatu kelompok. Organisasi adalah satu kesatuan yang terbentuk dari beberapa orang yang mempunyai kesamaan tentang latar belakang, identitas, harapan serta berbagai hal lainnya untuk mencapai tujuan bersama secara bersama-sama.<sup>10</sup>

IPNU atau kepanjangan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama ialah sebutan untuk remaja, pelajar atau santri putra atau laki-laki, dan IPPNU atau kepanjangan dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama untuk remaja, pelajar atau santri putri atau perempuan. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) memiliki peran sebagai media memaksimalkan potensi -potensi generasi muda usia pelajar dan mahasiswa.

Pada awal berdirinya, antara IPNU dan IPPNU memiliki rentan waktu dan latar belakang berdiri yang berbeda

---

<sup>9</sup> M Sayyid Muhammad, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, (Depok: Gema Insani, 2007), 210.

<sup>10</sup> Suhartini, Buku Ajar Teori Organisasi, (Pasuruan: Qiara Media, 2021),3.

a. Sejarah IPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) adalah sebuah organisasi keterpelajaran yang bersifat waralaba yang merupakan bagian dari badan otonom (banom) Nahdlatul Ulama yang membidangi pelajar, santri dan remaja putra NU. Di dirikan di Semarang dalam kongres Ma'arif pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1373 H/24 Februari 1954 M, yang bercorak Islam dengan menganut paham ahlusunnah wal jamaah dan berdasarkan pada pancasila.<sup>11</sup>

Berdirinya IPNU dimaksudkan untuk menyatukan organisasi-organisasi santri/pelajar dibawah naungan NU. Yang beberapa tahun sebelumnya terdapat banyak organisasi-organisasi yang dibentuk atas nama perkumpulan pelajar atau santri NU, yaitu Tsamrotul Mustafidin, PERSANOE (Persatuan Santri Nahdlatul Oelama), IMNU (Ikatan Murid Nahdlatul Ulama), Ijtimaut Tholabiyah, ITNO (Ijtimatul Tholabah Nahdlatul Oelama), IPINO (Ikatan Pelajar Nahdlatur Oelama) dan IPENO. Dari sekian banyak organisasi tersebut, dalam konferensi besar Ma'arif NU se-Indonesia yang di selenggarakan di semarang maka sepakat bahwa nama IPNU dengan kepanjangan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama adalah satu-satunya wadah dari himpunan dan kreasi bagi pelajar, santri, mahasiswa dan remaja, baik di pesantren, madrasah maupun perguruan tinggi. Saat konferensi besar menetapkan Tholhah Mansur sebagai ketua umum pertama. Adapun tokoh-tokoh dari pendiri IPNU adalah para mahasiswa yang berasal dari Yogyakarta, Semarang dan Surakarta atau yang disebut dengan pelopor organisasi pelajar NU, yaitu Tholhah Mansur, M. Sufyan Kholil, Mustahal, Achmad Masyhud dan Fadlan Abdul Ghoni Farida.

---

<sup>11</sup> Rofik Kamilun, dkk, Buku Saku IPNU-IPPNU, (Semarang:Adi Offset, 2011), 20.

Dalam perjalanannya, pasang surut semangat dialami oleh IPNU. Pada tahun 1988, sebagai implikasi dari tekanan rezim orde baru, IPNU sempat mengubah kepanjangannya dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama menjadi Ikatan Putra Nahdlatul Ulama. Hal itu tentu mengubah garapan IPNU, hingga meluas pada komunitas remaja pada umumnya.

Sebagaimana organisasi kepemudaan yang lain, Ikatan Putra Nahdlatul Ulama mengalami perkembangan yang kurang memuaskan, karena saat itu eksistensi yang direstui hanyalah KNPI. Hingga pada kongres ke-14 IPNU yang diselenggarakan di Surabaya tahun 2003 pada zaman reformasi, IPNU mengembalikan kepanjangannya dari Ikatan Putra Nahdlatul Ulama ke Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. Sejak saat itu IPNU memulai babak baru lagi. Dengan memutuskan kembali dengan kepanjangan yang lama, maka artinya IPNU bertekad mengembalikan basisnya di pesantren dan sekolah, yakni fokus pada remaja pelajar ataupun santri.<sup>12</sup>

#### b. Sejarah IPPNU

Garapan dari IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) adalah segmen pelajar atau santri putri NU, maka IPPNU merupakan organisasi untuk mencetak kader dari pelajar/santri putri NU. Ihwal dari berdirinya IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) dapat disebutkan sekitar tahun 1954 di Surakarta, tepatnya di kediaman Ny. Masyhud. Beberapa remaja putri yang sedang menuntut ilmu di Sekolah Guru Agama (SGA) kala itu mencoba merespon keputusan Mukhtar ke-20 NU di Surabaya tahun 1954 tentang perlunya organisasi pelajar putri di kalangan NU.<sup>13</sup> Akhirnya dari beberapa

---

<sup>12</sup> Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU Jilid II*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 161.

<sup>13</sup> Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU Jilid II*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 164-265

remaja putri tersebut berbincang-bincang mendiskusikan keputusan Mukhtamar, lahirlah IPPNU dengan kepanjangan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama pada tanggal 8 Rajab 1374 atau 2 Maret 1955 yang bertepatan dengan kongres pertama IPNU yang diselenggarakan di Malang.

Hari pertama kongres awalnya IPPNU dimasukan dalam bagian dari Departemen Keputrian IPNU. Namun, pada kongres tersebut aktivis pelajar dan santri putri yang dikendalikan oleh Hj. Umroh Mahfudhoh mendapat dukungan penuh dari ketua Muslimat NU yaitu Hj. Mahmudah Mawardi dan ketua Pusat LP Ma'arif NU yaitu K.H Syukri Ghozali untuk mendirikan organisasi yang sederajat dengan IPNU. Diikuti kongres tersebut sampai hari kedua. Pada saat itu IPPNU diwakili oleh 5 daerah yaitu Yogyakarta, Surakarta, Malang dan Kediri dan menghasilkan IPPNU menjadi organisasi yang sederajat dengan IPNU serta memilih pimpinan pusat atau ketua yaitu rekanita Umroh Mahfudhoh

#### c. Visi dan Misi IPNU

Visi :

Terbentuknya pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggungjawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam menurut paham ahlussunnah wal jama'ah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Misi:

- 1) Menghimpun dan membina pelajar Nahdlatul Ulama dalam satu wadah organisasi

- 2) Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa.
- 3) Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (*maslahah al-ammah*), guna terwujudnya *khaira ummah*.
- 4) Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi

d. Visi dan Misi IPPNU

Visi :

Terbentuknya kesempurnaan Pelajar Putri Indonesia yang bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, dan berwawasan kebangsaan.

Misi:

- 1) Membangun kader NU yang berkualitas, berakhlakul karimah, bersikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Mengembangkan wacana dan kualitas sumberdaya kader menuju terciptanya kesetaraan gender.
- 3) Membentuk kader yang dinamis, kreatif, dan inovasi